

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di Bab I, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rapat dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*
2. Untuk mengetahui pengaruh diversitas gender dalam dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*
3. Untuk mengetahui pengaruh rapat komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*
4. Untuk mengetahui pengaruh tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure*

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, dan Tipe Auditor terhadap *Intellectual Capital Disclosure*” merupakan perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015. Data yang diperlukan untuk penelitian ini berupa data sekunder yaitu *annual report* yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

Berdasarkan waktu pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik data *cross-section*. Data *cross-section* adalah data yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang dikumpulkan dalam waktu yang sama. Dalam penelitian ini, waktu penelitian adalah tahun 2015

C. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode korelasional, dimana hubungan tiap-tiap variabel diteliti untuk kemudian dijelaskan. Tiap variabel menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan unit analisis yang akan atau diharapkan akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam sektor jasa dan terdaftar di BEI pada tahun 2015. Pemilihan sektor jasa sebagai objek penelitian dikarenakan hal yang ditawarkan oleh perusahaan yang berada pada sektor jasa lebih cenderung kepada hal yang sifatnya tidak berwujud, sehingga perusahaan mengukur kinerja perusahaan lebih kepada *intellectual capital* yang ada (Chien dan Chao, 2011). Hal ini memungkinkan bahwa perusahaan yang berada pada sektor jasa lebih transparan dalam mengungkapkan hal terkait *intellectual capital* karena apa yang ditawarkan kepada pelanggan sendiri sifatnya juga tidak berwujud sehingga tiap perusahaan berusaha untuk menjadi lebih kompetitif dalam menarik perhatian masyarakat

Sampel adalah sekumpulan unit analisis dari populasi yang benar-benar akan diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dengan tidak menghiraukan prinsip-prinsip probabilitas dan tidak dilakukan secara acak. Hasil yang diharapkan dari teknik *non probability sampling* hanya merupakan gambaran kasar tentang suatu keadaan

Cara *non probability sampling* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan atas dasar pertimbangan peneliti. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar ke dalam sektor jasa pada tahun 2015	302
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada periode 2015	(18)
Perusahaan yang tidak memiliki anggota wanita dalam susunan dewan komisaris	(162)
Perusahaan yang tidak mencantumkan keterangan mengenai frekuensi rapat, baik rapat dewan komisaris ataupun rapat komite audit	(15)
Total unit analisis perusahaan	107

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini hendak menguji 4 variabel, yaitu variabel rapat dewan komisaris (variabel X1), diversitas gender dalam dewan komisaris (variabel X2), rapat komite audit (variabel X3), serta tipe auditor (variabel X4), terhadap *intellectual capital disclosure* (variabel Y). Adapun operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang sifatnya terikat pada variabel independen. *Intellectual capital disclosure* menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel *intellectual capital disclosure* dapat didefinisikan secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Intellectual capital disclosure merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan atas aset tak berwujud yang dimiliki. *Intellectual capital disclosure* dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu *internal capital/ structural capital*, *external capital/ relational capital*, dan *human capital*.

b. Definisi Operasional

Ukuran *intellectual capital disclosure* ini menggunakan *Intellectual Capital Disclosure* Indonesia yang dikembangkan oleh Ulum (2015), dimana pengukuran ini sudah mengalami penyesuaian atas kondisi laporan tahunan di Indonesia dengan mengacu pada Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan

Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Item-item yang diukur adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Intellectual Capital Disclosure Checklist

<i>Internal Capital</i>	<i>External Capital</i>	<i>Human Capital</i>
1. Visi misi	1. Brand	1. Jumlah karyawan
2. Kode etik	2. Pelanggan	2. Level Pendidikan
3. Hak paten	3. Loyalitas pelanggan	3. Kualifikasi karyawan
4. Hak cipta	4. Nama perusahaan	4. Pengetahuan karyawan
5. <i>Trademarks</i>	5. Jaringan distribusi	5. Kompetensi karyawan
6. Filosofi manajemen	6. Kolaborasi bisnis	6. Pendidikan dan pelatihan
7. Budaya organisasi	7. Perjanjian lisensi	7. Jenis pelatihan terkait
8. Proses manajemen	8. Kontrak-kontrak yang menguntungkan	8. <i>Turnover</i> karyawan
9. Sistem informasi	9. Perjanjian <i>Franchise</i>	
10. Sistem jaringan	10. Penghargaan	
11. <i>Corporate governance</i>	11. Sertifikasi	
12. Sistem pelaporan pelanggaran	12. Strategi pemasaran	
13. Analisis kinerja keuangan komprehensif	13. Pangsa pasar	
14. Kemampuan membayar utang		
15. Struktur permodalan		

Perhitungan *intellectual capital disclosure* dilakukan dengan metode *content analysis*, yaitu membaca dan memberi kode informasi yang terkandung di dalamnya menurut kerangka *intellectual capital disclosure* yang telah dipilih. Kode yang diberikan menggunakan model dikotomi dengan mempertimbangkan bobot masing-masing yaitu dengan memberikan skor 1 (satu) apabila perusahaan mengungkapkan atribut yang ada pada kerangka penilaian *intellectual capital disclosure*, dan skor 0 (nol) apabila perusahaan tidak mengungkapkan atribut yang ada pada kerangka penilaian *intellectual capital disclosure* (Wahyuni dan Rasmini, 2016)

Pengukuran kemudian dilakukan dengan cara membagi jumlah skor aktual yang diraih oleh perusahaan dengan jumlah keseluruhan skor seharusnya.

Adapun bentuk penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$ICD\ Index = \frac{\sum Skor\ Perusahaan\ Sesungguhnya}{\sum Total\ Item\ yang\ Terdapat\ dalam\ Check\ List}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang sifatnya mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen disini ada 4 (empat), yaitu:

2.1.Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

a. Definisi Konseptual

Rapat dewan komisaris adalah rapat dilakukan apabila perusahaan ingin mengambil keputusan tertentu terkait dengan kebijakan perusahaan. Dalam rapat ini, dewan komisaris akan membahas kinerja, kegiatan, serta mekanisme yang ada dalam perusahaan

b. Definisi Operasional

Rapat dewan komisaris pada penelitian ini diukur berdasarkan seberapa banyak dewan komisaris mengadakan rapat dalam satu tahun. Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Siahaan (2014), yang kemudian digunakan pula oleh Uzliawati (2015). Pengukuran rapat dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$BOC_{Meeting} = \sum \text{Rapat Dewan Komisaris per Tahun}$$

2.2. Diversitas Gender dalam Dewan Komisaris

a. Definisi Konseptual

Keberadaan wanita yang duduk dalam jajaran dewan komisaris merupakan salah satu jenis diversitas yang terjadi dalam dewan komisaris. Diversitas ini memungkinkan terjadinya pengambilan keputusan yang didasarkan pada sudut pandang dan cara berpikir yang lebih beragam

b. Definisi Operasional

Pengukuran keberadaan wanita dalam penelitian ini mengacu kepada pengukuran yang dilakukan dalam penelitian Gyamerah dan Agyei (2016). Pengukuran atas keberadaan wanita dalam dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$BOC_{Gender} = \frac{\sum \text{Wanita dalam Dewan Komisaris}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

2.3. Frekuensi Rapat Komite Audit

a. Definisi Konseptual

Sama seperti dewan komisaris, komite audit juga melakukan rapat secara berkala. Keputusan rapat komite audit diambil berdasarkan musyawarah mufakat dan setiap rapat dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat, yang kemudian risalah

rapat tersebut ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada dewan komisaris

b. Definisi Operasional

Rapat komite audit diukur berdasarkan seberapa banyak komite audit mengadakan rapat dalam setahun. Pengukuran ini mengacu kepada penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Taliyang dan Jusop (2011). Metode pengukuran ini kemudian juga digunakan oleh Li et al (2012), Gan et al (2013), Mahmudi dan Nurhayati (2014), serta Siahaan (2015). Pengukuran rapat komite audit adalah sebagai berikut:

$$AC_{MEET} = \sum \text{Rapat Komite Audit per Tahun}$$

2.4. Tipe Auditor

a. Definisi Konseptual

Auditor eksternal independen merupakan entitas independen yang melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Kantor akuntan publik di Indonesia dibagi menjadi 2 (dua), yakni KAP yang terafiliasi dengan *Big Four*, serta KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big Four*

b. Definisi Operasional

Tipe auditor ini dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan *Big Four* akan diberikan nilai 1 (satu) dan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big Four* akan diberikan nilai 0 (nol).

Metode pengukuran ini mengacu kepada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Branco et al (2012), yang selanjutnya digunakan oleh Hamadeen dan Suwaidan (2014), Aprisa (2016), serta Kumala dan Sari (2016)

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Siahaan, 2015). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, keberadaan wanita dalam dewan komisaris, rapat dewan komisaris, rapat komite audit, serta tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor jasa tahun 2015

1. Analisa Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif merupakan analisa yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel ataupun populasi seadanya, sehingga analisa dan kesimpulan tersebut tidak berlaku secara umum

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menurut Prihatin dan Wahyudin (2015) adalah uji yang digunakan untuk menghindari bias karena tidak semua data dapat diolah dengan analisis regresi

2.1.Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Siahaan, 2015). Uji normalitas dilakukan dengan *software* SPSS versi 24 dan menggunakan grafik *Normal P-P Plot*. Grafik *Normal P-P Plot* digunakan untuk mengetahui data terdistribusi dengan normal atau tidak dengan cara melihat titik-titik yang tersebar di sekitar garis diagonal. Apabila titik-titik tersebut menyebar dengan membentuk garis diagonal, maka data tersebut dikatakan normal. Selain metode tersebut tersebut, akan digunakan pula metode *Kolmogorov Smirnov* untuk menguji normalitas. Metode ini akan menggunakan nilai dari data residual. Apabila signifikansi nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila signifikansi nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

2.2.Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah multikolinearitas dalam model regresi linier, yakni ada-tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi linier yang baik seharusnya terbebas dari adanya multikolinearitas. Kondisi terjadinya

multikolinearitas ditunjukkan oleh adanya kondisi dimana nilai R^2 tinggi tetapi banyak variabel independen yang hasilnya tidak signifikan.

Akibat dari adanya multikolinearitas menurut Winarno (2014) adalah:

- a) Estimator masih bersifat BLUE tapi memiliki varian dan kovarian yang besar
- b) Interval estimasi cenderung lebar dan nilai statistic uji t akan kecil, sehingga variabel independen menjadi tidak signifikan

Untuk mengatasi multikolinearitas, dapat dilakukan beberapa cara, antara lain:

- a) Membiarkan model tetap memiliki multikolinearitas karena estimator bersifat BLUE
- b) Menambahkan data yang digunakan untuk observasi
- c) Menghilangkan salah satu variabel apabila memungkinkan, terutama untuk variabel yang memiliki hubungan linier yang kuat dengan variabel lain
- d) Mentransformasikan salah satu atau beberapa variabel

Dalam *software* SPSS versi 24, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dalam VIF, apabila nilai VIF variabel independen tidak lebih besar dari 10, maka model regresi linier sudah terbebas dari adanya multikolinearitas

2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas adalah penaksir tetap tak bias dan konsisten tetapi penaksir tersebut tidak lagi efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar. Pengaruh dari adanya heteroskedastisitas menurut Winarno (2014) antara lain:

- a) Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum, namun masih bersifat linier dan tidak bias. Tetapi, varian yang tidak minimum mengakibatkan estimasi regresi tidak efisien
- b) Perhitungan standar eror tidak dapat lagi dipercaya kebenarannya, sehingga uji hipotesis (uji t dan uji F) juga menjadi tidak dapat lagi dipercaya

Uji heteroskedastisitas dalam *software* SPSS versi 24 akan dilakukan dengan *Glejser Test*, dimana akan dicari nilai absolute residual dari data yang digunakan untuk kemudian dijadikan variabel dependen penelitian dan variabel independennya adalah variabel independen yang telah ada. Apabila nilai probabilitas signifikansi melebihi 0.05, maka penelitian terbebas dari heterokedastisitas. Sebagai pendukung, maka akan digunakan pula grafik *scatterplot*. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat

grafik plot antara nilai variabel independen (ZPRED) dengan nilai residual (ZRESID)

2.4.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Karakteristik dari data yang memiliki autokorelasi menurut Winarno (2014) antara lain:

- a) Estimator kuadrat terkecil masih linier
- b) Estimator metode kuadrat terkecil tidak bias
- c) Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum

Uji autokorelasi dalam *software* SPSS versi 24 dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. SPSS versi 24 akan memberikan hasil DW hitung yang kemudian akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n) dengan tingkat signifikansi 0.05.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan naik turunnya variabel dependen ketika variabel independen dinaik-turunkan nilainya. Analisis regresi berganda ini digunakan untuk meneliti pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris, diversitas gender dalam dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure*. Data diolah dengan bantuan SPSS versi 24. Persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ICDScore = \alpha + \beta_1 BOC_{Meeting} + \beta_2 BOC_{Gender} + \beta_3 AC_{Meeting} + \beta_4 AUD_{Type}$$

Keterangan:

ICD = *Intellectual Capital Disclosure Score*

$BOC_{Meeting}$ = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

BOC_{Gender} = Proporsi Keberadaan Wanita dalam Dewan Komisaris

$AC_{Meeting}$ = Frekuensi Rapat Komite Audit

AUD_{Type} = Tipe Auditor

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_n$ = Arah Koefisien Regresi

4. Uji Hipotesis

4.1. Uji F

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan bantuan *software* SPSS versi 24, maka akan diketahui nilai probabilitas F hitung. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka model regresi yang diestimasi layak. Sedangkan apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka model regresi yang diestimasi tidak layak.

4.2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi disebut juga dengan uji *R-square* (R^2) yang digunakan untuk variabel independen berjumlah hanya satu atau *adjusted R-square* (*adjusted R²*) untuk variabel independen yang berjumlah lebih dari satu. Uji koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat pula dikatakan sebagai uji yang dilakukan untuk mengetahui proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 selalu berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang semakin besar berarti semakin baik. Namun hal tersebut akan bergantung pada jenis data. Pada jenis data *time series*, biasanya semua variabel akan mengalami kenaikan seiring dengan berjalannya waktu,

sehingga nilai R^2 akan cenderung tinggi. Sedangkan untuk data *cross-section*, nilai R^2 akan cenderung rendah.

Dengan menggunakan *software* SPSS versi 24, maka dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang ada terhadap variabel dependen

4.3.Uji t

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi model regresi linier berganda sudah mampu menjelaskan perilaku variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya atau belum

Dengan menggunakan *software* SPSS versi 24, akan diketahui nilai probabilitas t hitung. Apabila nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari $\alpha=0.05$, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai probabilitas t hitung lebih besar dari $\alpha=0.05$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen